

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini berdampak kepada perubahan tatanan kehidupan di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Hal ini perlu diantisipasi dengan penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas.

Institusi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk selalu meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan tuntutan masyarakat akan mutu pendidikan. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu program yang penting untuk dilakukan, di mana di dalamnya melibatkan berbagai komponen yang perlu diarahkan secara efisien dan efektif.

Pengembangan sumber daya manusia yang sangat mendasar dalam tatanan pendidikan, tidak dapat melepaskan diri dari wacana persekolahan sebagai suatu sistem. Komponen strategis dalam sistem persekolahan adalah tenaga kependidikan khususnya guru. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dibarengi dengan upaya peningkatan profesionalisme guru, walaupun sebenarnya mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga oleh mutu masukan siswa, sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya, tetapi semua itu hanya akan berarti jika diberi arti oleh guru.

Profesionalisme guru dewasa ini sering dipertanyakan banyak orang. Sampai saat ini masih menjadi perdebatan para ahli pendidikan, apakah guru merupakan profesi atau bukan ?. Berkaitan dengan guru profesional, Supriadi

(1998:179) mengemukakan guru profesional paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) mempunyai komitmen pada proses belajar siswa;
- (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya;
- (3) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya;
- (4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalnya.

Berdasarkan hal di atas, guru yang profesional dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Sehubungan dengan peningkatan kemampuan profesional guru, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat telah dan sedang melaksanakan berbagai upaya baik melalui pendidikan formal oleh lembaga-lembaga yang berwenang maupun yang dilaksanakan secara mandiri melalui penataran-penataran, seminar dan temu ilmiah. Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Di antara berbagai program pelatihan yang dewasa ini sedang dijalankan dan hampir diikuti oleh semua guru mata pelajaran adalah melalui program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kegiatan MGMP sampai saat ini dan untuk ke depan kiranya masih akan terus digalakan dan diupayakan agar lebih berperan sebagai tempat untuk kegiatan para guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Melalui kegiatan MGMP ini diharapkan terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dengan meningkatnya kemampuan profesional guru, diharapkan akan berimbas kepada siswa karena guru memegang

peranan penting dalam pendidikan terutama pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

Untuk melaksanakan kegiatan ini sampai ke daerah-daerah khususnya di Jawa Barat telah diupayakan dari mulai melatih Instruktur untuk pelatihan tingkat propinsi sampai kepada pelatihan guru Inti untuk tingkat kabupaten/kota yang akan bertugas sebagai fasilitator/pembimbing dalam melaksanakan kegiatan MGMP.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah kegiatan guru-guru mata pelajaran sejenis dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional guru di bawah bimbingan guru inti dan bersifat mandiri (Kepmen Dikbud No.025/O/ 1995). Lahirnya MGMP ini sebagai akibat dari kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa penampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat bervariasi dan kualifikasi keguruannya beraneka ragam, sehingga dengan adanya wadah semacam ini, para guru dapat menyamakan persepsi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi di tempat mengajar masing-masing. Selain itu juga kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi menuntut adanya penyesuaian dan pengembangan pendidikan di sekolah, khususnya dalam alih teknologi. Adanya paradigma baru dalam bidang pendidikan, pembaharuan kurikulum, pendekatan dan metodologi, perubahan tuntutan dunia moderen atau kebijakan-kebijakan baru menuntut para pendidik/guru ataupun pengelola pendidikan untuk selalu mengikuti perkembangan mutakhir, baik melalui berbagai media, lokakarya, seminar, pelatihan ataupun melalui MGMP.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, tak ketinggalan dalam bidang pendidikan merupakan tantangan bagi guru untuk terus

menerus memperkaya diri dengan banyak belajar sehingga memiliki kemampuan yang handal dalam mengemban tugas profesionalnya.

Salah satu di antara tugas profesional guru yang paling penting adalah tugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efisien dan efektif dengan memberdayakan seoptimal mungkin segala potensi yang mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar siswanya dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

Dewasa ini banyak dipertanyakan tentang kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, begitupun kemampuan guru IPS-sejarah. Hal ini didasarkan kepada beberapa hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang perlu segera dicarikan solusinya.

Di antara kelemahan guru sejarah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai mana dikemukakan oleh Wiriaatmadja (1992), dalam disertasinya berjudul *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam pembentukan Identitas Nasional (Upaya Peraihian Nilai-nilai Integralistik dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturasi Berbangsa di Kalangan Siswa SMAK I BPK Penabur di Bandung)* menyatakan bahwa salah satu kelemahan guru sejarah dalam pembelajarannya adalah kurang nampak upaya guru mengaktifkan siswanya atau mentolelir “budaya diam” berlangsung di dalam kelas. Kondisi demikian menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berhasil untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam.

Palimbong (1997), dalam penelitiannya tentang *Kemampuan Guru Melakukan Variasi dalam Proses Belajar Mengajar IPS di Sekolah Dasar*,

menyatakan bahwa: dalam proses belajar mengajar, interaksi guru dan murid lebih bersifat interaksi searah dari guru ke murid. Guru lebih banyak memberikan informasi/menjelaskan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang monolitik. Sebaliknya siswa jarang sekali diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian Solihatin (1997), dalam tesisnya tentang *Kemampuan Guru dalam mengembangkan dialog kreatif pada Bidang studi IPS di Sekolah Dasar*, menemukan bahwa: Guru IPS pada umumnya tidak mampu menggali potensi siswa, baik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, ataupun untuk menjawab pertanyaan.

Penelitian Rafiuddin (1999), dalam tesisnya berjudul *Penerapan Metoda Pemecahan Masalah (Problem Solving) dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar*, menemukan hal sebagai berikut:

- 1) Guru IPS cenderung menggunakan pola mengajar yang konvensional/rutin dengan dominasi penyajian informasi/ceramah sebagai satu-satunya yang paling diandalkan. Akibatnya siswa menjadi pendengar pasif dan sulit termotivasi dalam pengembangan berbagai ranah.
- 2) Perlu ditumbuhkembangkan metode-metode lain yang dapat memupuk kebiasaan belajar yang memiliki kepekaan sosial tinggi, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang relevan, serta mampu merangsang kemampuan berpikir secara kreatif.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru sejarah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih memiliki beberapa kelemahan. Guru sejarah harus bekerja keras, mengikuti perkembangan dan harus selalu menyesuaikan proses pembelajarannya dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan

(1993), dalam makalah yang berjudul *Metode Penyajian Sejarah dan Keberhasilan Pencapaian Tujuan Kurikuler*, menyimpulkan dan menyarankan :

- 1) Guru sejarah masih harus bekerja keras menegakkan diri sebagai tenaga profesional. Untuk itu guru sejarah harus terus menerus mengembangkan dan mempertajam keputusan-keputusan profesionalisnya mengenai metode penyajian sejarah.
- 2) Guru sejarah harus selalu mempertimbangkan mengenai tujuan pengajaran sejarah yang akan dicapai. Pertimbangan tersebut harus didasarkan pada apa yang dapat diberikan sejarah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, afektual, dan keterampilan siswa.
- 3) Guru sejarah harus mampu menentukan karakteristik materi setiap pokok bahasan dan menentukan metode penyajian berdasarkan tujuan dan karakteristik materi pokok bahasan tersebut. Keterpakuan semata hanya dengan judul pokok bahasan tidak akan banyak membantu guru dalam mengembangkan penyajian pengajaran sejarah.
- 4) Guru sejarah perlu menyeimbangi antara tuntutan kebijaksanaan kurikulum yang bersifat administratif dengan tuntutan akademik kurikulum. Guru sejarah harus dapat menentukan tindakan-tindakan untuk menyeimbangi kedua tuntutan tersebut
- 5) Metode penyajian guru sejarah diharapkan untuk membantu dan memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar sejarah. Oleh karena itu pertimbangan kepentingan belajar siswa haruslah menjadi pertimbangan utama dalam memilih dan melaksanakan suatu metode penyajian.
- 6) Guru sejarah perlu mengembangkan perencanaan ganda untuk memaksimalkan manfaat pengajaran sejarah. Dengan perencanaan ganda ini pemanfaatan metoda penyajian sejarah dapat dimaksimalkan pula. Untuk itu guru dapat memilih berbagai metode penyajian yang sesuai baik untuk menerima, mengumpulkan dan mengolah informasi serta menggunakannya maupun untuk pengembangan kepribadian siswa dalam ranah afektif.
- 7) Guru sejarah perlu terus menerus mengembangkan kemampuan profesional melalui komunikasi antar sejawat dan dengan kelompok keilmuan sejarah.

Selain itu yang kiranya masih kelihatan kelemahan guru dalam pengembangan kompetensi metodologi guru sejarah adalah pembinaan serta pemantapan profesionalismenya. Widjaya (1996) dalam kongres Nasional Sejarah mengemukakan :

Unsur-unsur utama bagi sikap profesionalis guru sejarah adalah antara lain  
(1) Harga diri atau rasa percaya diri yang mantap di mana guru sejarah

merasa bangga dengan profesinya, atau mereka tidak merasa profesinya lebih rendah dari profesi-profesi guru lainnya; (2) Pengetahuan kesejarahan yang mantap, yaitu luas, mendalam, relevan, dan up to date; (3) Memiliki keterampilan yang tinggi terutama dalam menerapkan prinsip-prinsip metodologi pembelajaran sejarah modern (di sini terutama dimaksudkan ada usaha terus menerus untuk meningkatkan keterampilan di dalam mendukung posisi profesinya); (4) Selalu bersifat kreatif, inovatif, yaitu selalu berusaha menemukan alternatif-alternatif yang terbaik dalam mencapai sasaran pendidikan dan pengajaran yang bersifat antisipatif terhadap tuntutan perkembangan jaman.

Hasan (1983), dalam penelitiannya terhadap guru-guru di SMU kota Bandung menemukan “banyak guru pendidikan IPS yang tidak memiliki kurikulum tertulis, sehingga pengembangan pembelajaran IPS belum terarah pada upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa secara maksimal”

Jika kita melihat kesimpulan hasil penelitian di atas, hampir semua komponen dari kompetensi yang harus dimiliki guru masih kurang memenuhi harapan, khususnya kemampuan dalam hal menerapkan strategi, metodologi serta variasi pembelajaran sejarah yang efektif.

Kesimpulan tersebut di atas sebagai indikasi bahwa kemampuan profesional guru sejarah dipersekolahan baik di tingkat SD, SLTP maupun SMU masih memiliki kelemahan-kelemahan yang perlu segera di cari pemecahannya jika kita tidak ingin pelajaran sejarah dianggap gagal dan bahkan mungkin akan ditinggalkan oleh para siswa karena dianggap pelajaran yang tidak berguna. Sebagaimana dalam tahun-tahun terakhir ini banyak dilontarkan kata-kata yang sangat menyakitkan bagi pelajaran sejarah, di mana kita sering mendengar bahwa pelajaran *sejarah dihapus saja* karena dinilai oleh siswa penuh dengan kebohongan. Bahkan mungkin sudah puluhan tahun banyak yang berfikir *buat apa*



sejarah kan tidak dapat menghasilkan uang. Lontaran-lontaran itu wajar bagi orang yang tidak mengerti arti pentingnya sejarah.

Membiarkan pengajaran sejarah berlangsung seperti yang sudah dan sedang berjalan sebagaimana dari hasil-hasil penelitian di atas, tentu saja salah besar. Pelajaran sejarah yang dianggap gagal serta tak berguna itu, tetap harus dipertahankan, tetapi dengan sungguh-sungguh guru bersedia berkorban untuk membenahinya. Pembenahan yang dapat dilakukan oleh para guru sejarah di tingkat persekolahan adalah dengan cara perbaikan terhadap strategi, pendekatan dan metode pembelajaran sejarah yang tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Permasalahan pembelajaran IPS-Sejarah sebagai mana dikemukakan di atas sangatlah kompleks sehingga diperlukan upaya untuk segera dicarikan pemecahannya. Di antara upaya tersebut salah satu alternatifnya adalah kegiatan MGMP perlu lebih diberdayakan dan dimanfaatkan. Lembaga MGMP Sejarah di kabupaten Bandung jika diberdayakan sesuai dengan peran dan fungsinya akan sangat membantu para guru mengatasi kesulitannya sehingga kemampuan profesional guru sejarah dapat dikembangkan. Dengan demikian setiap guru sejarah dapat berperan aktif di lembaga MGMP ini saling tukar informasi dan mengadakan berbagai diskusi untuk mengatasi berbagai kelemahan yang dialaminya. Diharapkan keberadaan MGMP ini memperoleh simpati dari para guru dan para guru merasa membutuhkan lembaga ini.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka materi kegiatan dalam MGMP adalah hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam variasi strategi dan

metoda pembelajaran sejarah. Hal ini didasarkan kepada fokus pembahasan dalam MGMP yang lebih ditekankan kepada peningkatan kemampuan guru dalam variasi strategi dan metoda pembelajaran pada kegiatan KBM di kelas. Alasannya adalah bahwa masih banyak guru IPS sejarah dalam mengajarkan konsep dan materi sejarah bersifat kaku dan monoton dan hanya mengandalkan kepada menghafal apa yang ada dalam buku teks, yang pada akhirnya siswa kurang tertarik kepada mata pelajaran sejarah tersebut. Dengan penekanan terhadap strategi dan metoda pembelajaran yang bervariasi diharapkan mata pelajaran IPS-Sejarah tidak dianggap mata pelajaran yang membosankan dan tercapainya tujuan pembelajaran IPS sejarah itu sendiri sebagaimana yang diharapkan.

Lembaga MGMP IPS sejarah di Kabupaten Bandung sampai saat ini secara rutin setiap tahun selalu mengadakan suatu kegiatan yang telah terprogram. Salah satu diantara program kegiatannya adalah pelatihan bagi guru-guru IPS-Sejarah SLTP. Hal ini sejalan dengan PP Nomor 101 tahun 2001 tentang pendidikan dan pelatihan jabatan pegawai negeri sipil menjelaskan bahwa “pendidikan dan pelatihan jabatan pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut *diklat* adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan pegawai negeri sipil”. Guru sebagai tenaga profesional diwajibkan untuk selalu mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan PP nomor 30 tahun 1992, “Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa”. Melalui pelatihan yang diselenggarakan di MGMP diharapkan terjadi perubahan sikap, perilaku,



kemampuan serta pengembangan wawasan dan pengetahuan yang mengarah kepada tugas profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Permasalahan yang muncul sehubungan dengan kegiatan MGMP ini adalah seberapa besar pengaruh kegiatan MGMP terhadap kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi fokus dalam penelitian ini sebab berdasarkan hasil pengamatan dan hasil perbincangan mengenai kegiatan MGMP di tingkat kabupaten, guru yang telah melaksanakan kegiatan MGMP selama periode tertentu, kembalinya ke tempat kerja masing-masing tidak menunjukkan perubahan yang berarti dalam peningkatan kemampuan proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain kinerja dan profesionalnya masih tetap seperti sebelum mengikuti kegiatan MGMP. Padahal pada saat kegiatan di sanggar MGMP, mereka sudah dapat mempraktekkan berbagai hal yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, baik yang berhubungan dengan program, materi, strategi/metode, serta evaluasi pembelajaran.

Sementara itu di kalangan para guru masih adanya anggapan bahwa mengikuti MGMP hanya untuk melaksanakan tugas semata, bahkan ada yang berpendapat bahwa MGMP itu tidak ada manfaatnya hanya "begitu-begitu saja". Hal ini mungkin terjadi jika materi yang disajikan tidak berdasarkan kepada kebutuhan peserta baik secara emosional maupun fungsional, penentuan waktu yang kurang tepat, pemilihan instruktur dan peserta yang kurang selektif, sarana dan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai serta tidak ada tindak lanjut bagi peserta pasca mengikuti kegiatan. Hal ini juga merupakan persoalan yang kadang timbul dalam kegiatan MGMP. Oleh karena itu pengelolaan MGMP harus

dilaksanakan secara terpadu dan sistematis, karena berhasil tidaknya pelaksanaan suatu program kegiatan dapat dipengaruhi oleh sistem pengelolaannya.

Berdasarkan hal di atas melalui penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh data-data yang akurat berdasarkan kenyataan di lapangan yang di alami dan dirasakan oleh para guru peserta MGMP tersebut. Dari perolehan data tersebut akan memberikan gambaran dan sebagai evaluasi tentang kegiatan MGMP, apakah sesuai dengan peran, fungsi serta tujuannya ?. Dengan demikian diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang merupakan kendala baik bagi guru ataupun bagi lembaga MGMP itu sendiri, sehingga dapat diambil solusi ke depan untuk lebih memberdayakan kegiatan MGMP tersebut. Diharapkan kegiatan MGMP dapat memberikan dukungan dan dapat dirasakan manfaatnya oleh guru dalam mengembangkan profesinya sebagai guru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas lulusan siswa khususnya pelajaran IPS-sejarah.

Mengingat hal tersebut di atas maka kegiatan penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru IPS-Sejarah di SLTP Negeri kabupaten Bandung yang telah mengikuti kegiatan MGMP. Penelitian ini ingin mengetahui apakah kegiatan MGMP IPS-sejarah di kabupaten Bandung mendukung terhadap upaya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, dan apakah guru mendapatkan manfaat dari kegiatan MGMP tersebut sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

## **B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, memberikan gambaran kepada kita bahwa pembelajaran IPS-Sejarah di sekolah belum dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, dikarenakan masih rendahnya kemampuan guru sejarah dalam menerapkan berbagai variasi strategi dan metode serta pemanfaatan dan penggunaan alat-alat bantu pembelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS-Sejarah adalah merupakan lembaga yang secara khusus disediakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru IPS-Sejarah. Dengan demikian persoalan pokok yang perlu dijawab oleh penelitian ini adalah : “Apakah lembaga MGMP IPS-Sejarah di kabupaten Bandung dapat berperan di dalam usaha-usaha peningkatkan kemampuan profesionalisme guru IPS-Sejarah dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah” ?.

Berdasarkan persoalan pokok di atas, maka dapat dirumuskan secara rinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan apa yang dilakukan guru-guru IPS-Sejarah SLTP pada pertemuan MGMP IPS-Sejarah di kabupaten Bandung dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya ?
2. Apakah guru-guru peserta MGMP menerapkan hasil MGMP dengan menunjukkan kinerja yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran IPS-Sejarah di sekolah ?
3. Apakah kegiatan MGMP IPS-Sejarah SLTP di kabupaten Bandung memberikan kontribusi terhadap kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah ?

### C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dari permasalahan pokok di atas maka terdapat variabel pokok yang terbagi ke dalam variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah kegiatan *MGMP* (X). Sedangkan variabel terikat (dependen) adalah *Kemampuan Profesional guru dalam Melaksanakan pembelajaran* (Y).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kegiatan *MGMP* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan guru-guru IPS-Sejarah SLTP di kabupaten Bandung dalam menyelenggarakan kegiatan *MGMP*, baik dilihat dari pengelolaannya maupun dari kegiatan guru-guru pada saat membahas materi kegiatan *MGMP*. Pengelolaan *MGMP* adalah kemampuan pengurus *MGMP* dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan *MGMP*. Materi kegiatan *MGMP* adalah hal-hal atau bahan-bahan yang terdapat dalam struktur program yang dibahas para guru peserta *MGMP* pada setiap pertemuan kegiatan *MGMP* dilihat dari kesesuaiannya dengan kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
- b. Kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran, adalah kemampuan atau keterampilan guru peserta *MGMP* IPS-Sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan dalam hal : a) menyusun program/merencanaan pembelajaran, b) melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan satrategi/metode pembelajaran yang bervariasi, memilih dan menggunakan media pembelajaran

sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. c) melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah keseluruhan aktivitas guru dalam kegiatan interaksi belajar mengajar sesuai dengan tugasnya sebagai guru IPS-Sejarah di sekolah.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh atau kontribusi kegiatan yang dilaksanakan guru dalam MGMP terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang :

- a. Kegiatan yang dilakukan guru-guru IPS-Sejarah SLTP pada pertemuan MGMP IPS-Sejarah di kabupaten Bandung dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya.
- b. Kemampuan profesional guru IPS-Sejarah dalam menerapkan hasil MGMP pada pelaksanaan pembelajaran IPS-Sejarah di sekolah.
- c. Kontribusi kegiatan MGMP IPS-Sejarah SLTP di kabupaten Bandung terhadap kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan sumber daya manusia dalam upaya peningkatan kemampuan profesional tenaga kependidikan. Kegiatan MGMP merupakan salah satu model

pelatihan jabatan (*inservice training*) untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, dalam hal ini peserta didik (siswa). Kegiatan MGMP erat kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*). Sehubungan dengan pengembangan sumber daya manusia ini, Adiwikarta (1988:123) mengemukakan “kegiatan ini didasari prinsip ilmu jiwa perilaku (*behavioristic psychology*) yang mengemukakan bahwa melalui latihan-latihan, kualitas kemampuan manusia akan meningkat, dan dengan demikian diharapkan efektivitas kerjanya pun dapat ditingkatkan”. Perkembangan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat, menuntut guru untuk selalu terus mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan, latihan mengenai berbagai keterampilan dalam upaya terus meningkatkan kemampuan profesionalnya. Apabila dilihat dari peran, fungsi dan tujuan yang diharapkan dari MGMP itu sendiri, maka kegiatan MGMP dapat dijadikan sebagai sarana dan sebagai alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh para guru dalam upaya meningkatkan kualitas profesionalnya.

Secara praktis penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat berarti dalam upaya pengembangan kemampuan profesional guru.

- a. Bagi lembaga dan pengelola MGMP, diharapkan pelaksanaan kegiatan MGMP dapat memberikan dukungan (*support*) terhadap para guru dalam mensosialisasikan dan mengimplementasikan berbagai kebijakan dan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan sesuai dengan tugas profesional guru. Selain itu diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang ketercapaian program yang telah dilaksanakan, dan dapat dijadikan bahan evaluasi serta dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan serta

dapat menemukan inovasi-inovasi baru untuk lebih meningkatkan peran dan fungsi MGMP itu sendiri.

- b. Bagi guru-guru IPS-Sejarah SLTP khususnya, diharapkan dapat terus-menerus mengembangkan kemampuan profesionalnya dan menjadikan MGMP sebagai tempat yang dapat memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain itu sebagai anggota MGMP diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, dan dapat memberikan masukan serta dorongan agar MGMP dapat berperan lebih baik.
- c. Bagi para pembuat kebijakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung khususnya yang bertanggung jawab dalam pengembangan profesional guru, diharapkan dapat memberikan gambaran dalam upaya pembinaan dan arahan untuk memberdayakan kegiatan MGMP sehingga dapat menentukan strategi pengelolaan MGMP yang efektif dan efisien agar MGMP benar-benar dibutuhkan dan dapat dirasakan manfaatnya oleh para guru.

#### **E. Angapan Dasar Penelitian**

Asumsi yang dijadikan dasar kajian tentang penelitian ini adalah:

1. Kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik.
2. Kemampuan profesional guru akan semakin berkembang melalui proses pelatihan guru yang disertai dengan adanya dialog dan kolaborasi di antara para guru, berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi pada saat mereka melaksanakan proses pembelajarannya.

3. Salah satu wadah yang disediakan bagi para guru dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru yaitu melalui MGMP. Hal ini didasarkan kepada tujuan dibentuknya MGMP tersebut, di mana MGMP merupakan wadah/tempat bermusyawarah para guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar.
4. MGMP akan dapat berperan sesuai dengan fungsi dan tujuannya apabila dikelola secara profesional serta adanya dukungan dari pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia khususnya pengembangan dan peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dewasa ini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat menuntut terjadinya perubahan paradigma dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan sejarah di tingkat persekolahan. Berbagai penelitian dari para pakar pendidikan sejarah telah banyak melahirkan berbagai pandangan atau teori-teori baru baik menyangkut materi keilmuan sejarah ataupun mengenai metode pembelajaran sejarah, dengan harapan pendidikan sejarah khususnya di persekolahan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu dalam tataran praktis di persekolahan sosialisasi berbagai penemuan dari hasil penelitian tersebut dapat terealisasi jika informasi tersebut sampai kepada para guru. Tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengetahui perubahan yang telah terjadi, akibatnya perkembangan dan perubahan tersebut lambat. Untuk itu perlu adanya suatu wadah bagi para guru untuk mengantisipasi perubahan tersebut, maka MGMP itulah sebagai salah satu sarannya. Kegiatan MGMP dapat dimanfaatkan

untuk memecahkan masalah-masalah praktis sesuai dengan tugas guru yang dihadapi di lapangan. Oleh karena itu MGMP akan sangat berarti bagi guru jika dikelola sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Lembaga MGMP akan berperan sesuai dengan fungsi dan tujuannya jika para pengurus MGMP memiliki kemampuan yang profesional baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam mengevaluasi kegiatan serta menentukan materi pembahasan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalnya.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah: “Kegiatan MGMP memberikan kontribusi secara signifikan terhadap kemampuan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah”.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan *survey explanatory* dengan pendekatan kuantitatif, dan sebagai instrumen pengumpulan data utamanya adalah menggunakan angket, sebagai alat pengumpul data tambahan digunakan observasi dan studi dokumentasi. Penulis mempunyai anggapan bahwa metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut, merupakan yang paling tepat. Hal ini didasakan kepada banyaknya responden serta lokasinya yang tersebar.

Dalam hubungannya dengan penelitian *survey* ini, Singaribun dan Effendi (1995:3) mendefinisikan penelitian *survey* adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data

yang pokok”. Sudjana dan Ibrahim (2001:77) mengemukakan tentang manfaat metode survey dalam bidang pendidikan dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis maupun untuk bahan dalam merumuskan kebijakan pendidikan bahkan juga untuk studi pendidikan dalam hubungannya dengan pembangunan. Untuk mengetahui seberapa besar dukungan kegiatan MGMP terhadap kemampuan profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, diperlukan informasi dari para guru yang pernah mengikuti kegiatan MGMP. Menurut anggapan penulis guru peserta MGMP akan lebih mengetahui mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan di MGMP sesuai dengan pengalamannya dan apa yang dirasakannya. Sedangkan untuk memperoleh data yang obyektif dan akurat, tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, penulis memberikan angket untuk diisi oleh kepala sekolah tempat guru peserta MGMP IPS-Sejarah bertugas.

#### **H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian berada di kabupaten Bandung, sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu *Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai Lembaga Pendukung Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah (Studi terhadap peranan MGMP IPS-Sejarah di Kabupaten Bandung dalam upaya peningkatan Kemampuan Profesionalisme Guru IPS-Sejarah)*. Oleh karena itu yang merupakan lokasi penelitian berada di kabupaten Bandung, di mana sebagai subjek penelitian adalah guru-guru IPS-Sejarah yang pernah menjadi peserta MGMP IPS sejarah di kabupaten Bandung dan melaksanakan tugas mengajar di SLTP Negeri kabupaten Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru-guru IPS-sejarah SLTP Negeri di kabupaten Bandung yang telah mengikuti MGMP dari 5 angkatan, sebanyak 36 orang. Jadi populasinya berjumlah 36 orang.

Sampel dalam penelitian ini tidak diambil karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (1998 : 120) “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.